

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita rentan terkena penyakit ISPA (Putu et al., 2023). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering menyerang usia anak balita (1-4 tahun) karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Zaman et al., 2023).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, Pleura). Penyebab dari penyakit ISPA yaitu virus dan bakteri. Sebanyak 50% penyakit menyerang anak balita merupakan ISPA, penyakit ini bisa menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. Penyakit ISPA dapat menjadi penyebab tingginya angka penderita dan angka kematian pada penderita (Afdhal et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 pada negara berkembang insidens Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama *morbiditas* dan *mortalitas* penyakit menular di dunia. Angka

kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun di dunia. Dari data *world health organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (Anggraini, 2023). ISPA menjadi penyebab utama kematian, dengan sekitar 13 juta anak balita yang kehilangan nyawa setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang di wilayah Asia dan Afrika, India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (Ayu et al., 2024).

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan (2023) prevalensi infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA pada balita Indonesia yang didiagnosis dokter sebesar 4,8% pada 2023. Jika dipecah per wilayah, Papua Tengah memiliki prevalensi balita penderita ISPA terbanyak, yakni 11,8% atau jauh di atas rata-rata nasional. Posisinya mengikuti Papua Pegunungan dengan proporsi balita ISPA sebanyak 10,7% dan Jawa Timur 8,8%. Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 dengan jumlah balita sebanyak 75.006 balita terdapat kasus ISPA batuk bukan pneumonia sebanyak 33.090 kasus (Profilkes Lamongan, 2023).

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Desember 2024 di Puskesmas Pucuk didapatkan data balita yang menderita ISPA dari bulan Januari-November 2024 sebanyak 416 Balita. Maka dari data survey didapati bahwa masih banyak balita yang mengalami penyakit ISPA di Wilayah kerja Puskesmas Pucuk yang mencakup 17 Desa.

Terdapat beberapa faktor terjadinya ISPA yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya *environmental tobacco smoke* (ETS) atau pajanan asap rokok (Putu et al., 2023). Penyebab utama ISPA adalah bakteri maka dari itu kekebalan tubuh adalah hal penting yang harus dimiliki balita. Balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan memiliki kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit infeksi tertentu, sehingga anak akan tidak mudah jatuh sakit. Hal ini karena penyakit infeksi dan fungsi kekebalan saling berhubungan erat satu sama lain (Widyarni et al., 2023).

Imunisasi akan merangsang aktivasi dari sel B dan sel T *memory* yang berguna dalam peningkatan respon imunitas, dan juga memicu aktivasi dari sel T CD8+ yang berguna dalam menghancurkan virus intraseluler sehingga akan membatasi penyebaran infeksi. Balita yang tidak memperoleh imunisasi dasar lengkap lebih beresiko terserang ISPA daripada balita yang memperoleh imunisasi dasar secara lengkap, karena balita dengan imunisasi dasar yang lengkap akan mempunyai kekebalan tubuh yang baik sehingga mampu melawan berbagai berbahaya (Kanigaran et al., 2024). Selain itu, status gizi juga menjadi salah satu factor penyebab kerentanan tubuh terhadap penyakit. Status Gizi akan memberikan keseimbangan yang akan mempengaruhi ketahanan dan imunitas tubuh terhadap risiko munculnya penyakit. Apabila keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan

untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi sedangkan pada keadaan gizi yang semakin memburuk maka reaksi kekebalan tubuh akan melemah yang menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri serta gangguan pertumbuhan, menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa, termasuk mukosa saluran nafas (Dhiya Afifah, et al., 2024). Apabila balita memiliki gizi yang baik maka akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan akan meningkat pula kesehatan menjadi optimal. Gizi yang buruk dan kurang akan memperlambat pertumbuhan dan mengurangi kekebalan tubuh sehingga balita menjadi rentan terinfeksi penyakit salah satunya adalah ISPA yang sering menyerang balita (Kanigaran et al., 2024).

Untuk mengurangi kejadian ISPA, diperlukan kerjasama sinergis antara pemerintah, masyarakat dan lembaga kesehatan dalam membangun sistem kesehatan yang efektif, mengurangi polusi udara, mengembangkan program imunisasi dan meningkatkan status gizi. Hubungan status imunisasi dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun belum diketahui. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti suatu permasalahan tentang “Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Ada Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Status Imunisasi pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk.
- 2) Mengidentifikasi Status Gizi pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk.
- 3) Mengidentifikasi Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk..
- 4) Menganalisis Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk.
- 5) Menganalisis Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk.
- 6) Menganalisis Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan perkembangan untuk informasi mengenai pendidikan dalam pemenuhan asupan gizi dan pemenuhan imunisasi dasar pada balita untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan menganalisis suatu masalah serta mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi untuk menyempurnakan penelitian lebih lanjut dan dapat membantu perawat dalam merancang program pencegahan kejadian ISPA pada anak balita.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada orang tua maupun tenaga medis sebagai referensi dalam memberikan upaya mencegah ISPA pada anak.

4. Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya

sehingga bisa dikembangkan dengan penelitian-penelitian yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

